



# Penerapan Metode Motor-Kinestetik untuk Mengatasi Gangguan Bicara Fungsional Penyanyi Seriosa

**Christiana Krisvi Sekar Murdani**

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta,  
Jalan Suryodiningratan No. 8, Mantrijeron, Daerah Istimewa Yogyakarta – 55143  
*Corresponding Author Email:* christianakrisvi01@gmail.com

## ABSTRAK

*Functional Speech Disorder (FSD) yang dialami penulis menjadi sebuah hambatan pada saat bernyanyi. FSD yang dialami penulis disebabkan karena *tongue tie*, di mana frenulum terletak tidak pada tempatnya sehingga penulis terhambat dalam pelafalan konsonan /R/ dan menyebabkan penyampaian pesan dari repertoar tersebut tidak dapat tersampaikan dengan baik. FSD juga memengaruhi teknik vokal dikarenakan penulis mencoba memperjelas pelafalan kata yang lainnya. Oleh karena itu pemilihan repertoar dalam bahasa Prancis yang dibantu dengan penerapan metode motor-kinestetik dapat menjadi sebuah solusi untuk mengatasi FSD pada penulis. Konsep *Practice as Research* dengan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus dalam penelitian menggunakan *Aria “Bell Song”* dari opera *Lakmè* karya Leo Delibes yang dibagi menjadi tiga langkah kerja yaitu wawancara, studi dokumentasi, dan observasi melalui pendekatan studi kasus. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan disimpulkan bahwa repertoar dalam bahasa Prancis dapat menjadi sebuah solusi untuk seorang penyanyi yang mengalami FSD.*

**Kata kunci:** *functional speech disorder, tongue tie, motor-kinestetik*

## *Applying the Motor-Kinesthetic Approach to Manage Functional Speech Disorders in Classical Vocalists*

## ABSTRACT

*Functional Speech Disorder (FSD) experienced by the author poses an obstacle while singing. The author’s FSD is caused by tongue-tie, where the frenulum is not positioned correctly, making it difficult for the author to articulate the consonant /R/, thereby hindering the effective delivery of messages in the repertoire. FSD also affects vocal technique as the author attempts to clarify the pronunciation of other words. Therefore, selecting a French repertoire combined with applying the moto-kinesthetic method can be a solution to overcome the author’s FSD. The concept of Practice as Research, using a qualitative method with a case study approach, is applied in this study through the aria “Bell Song” from the opera Lakmé by Léo Delibes. The research is divided into three steps: interviews, documentation studies, and observations using a case study approach. Based on the research findings, it is concluded that repertoire in French can be a viable solution for singers experiencing FSD.*

**Keywords:** *functional speech disorder, tongue tie, motor-kinesthetic*



## PENDAHULUAN

Bahasa digunakan untuk menyampaikan sebuah gagasan, informasi, dan makna yang akan disampaikan dalam proses berinteraksi dengan orang lain sehingga ketepatan bahasa memiliki peranan yang penting. Namun demikian, terdapat berbagai faktor yang kemudian menghambat kemampuan berkomunikasi. Faktor tersebut yang kemudian menyebabkan seseorang tidak mampu melafalkan kata-kata dengan baik dan benar (Azhari et al., 2025; Dardjowidjojo, 2010; Noermanzah, 2019).

Dalam dunia seni suara, salah satu teknik yang sangat terkait dengan pelafalan adalah artikulasi. Ruang artikulasi (artikulator) secara fisiologis meliputi langit-langit lunak, bibir, lidah, dan rahang. Keempat komponen tersebut saling berkaitan dalam membentuk artikulasi yang benar dan jelas. Lidah menjadi komponen utama untuk pembentukan pelafalan bagi seorang penyanyi, dikarenakan lidah yang berfungsi sebagai motor dalam setiap pelafalan kemudian didukung dengan ketiga komponen yang lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Garretson (1998) dalam seni suara artikulasi merujuk pada pembentukan vokal dan konsonan yang berkaitan dengan organ-organ artikulator dan diproyeksikan pelafalan yang baik untuk mencapai komunikasi yang dapat dipahami. Ali (2006) juga mengatakan bahwa seorang penyaji yang baik harus memiliki pelafalan yang jelas pada saat menyanyikan sebuah karya musik. Hal ini dikarenakan artikulasi yang baik menjadi modal utama seorang penyaji selain didukung dengan teknik bernyanyi yang lainnya.

*Functional Speech Disorder* (FSD) merupakan suatu kondisi yang menyebabkan seseorang terhambat dalam proses pelafalan pada huruf-huruf tertentu. Menurut Bowen (2015), FSD merupakan suatu kondisi dari beberapa gangguan bicara yang dapat terjadi pada anak-anak maupun orang dewasa. Seorang anak yang mengalami FSD akan memiliki kesulitan dalam melafalkan beberapa huruf konsonan tertentu, sebagai contohnya huruf R, N, D, dan S. Kebanyakan orang beranggapan bahwa FSD ini disebabkan oleh lidah yang pendek jika dilihat dari fenomena yang ada. Tetapi jika ditinjau dari aspek medis, terdapat berbagai faktor yang menyebabkan seseorang mengalami FSD. Faktor intrinsik merupakan suatu kondisi bawaan sejak lahir, karena unsur fisiologis dengan organ yang terkait dengan kemampuan bahasa dan berbicara. Faktor ekstrinsik berupa stimulus dari lingkungan sekitar yang kemudian memengaruhi gaya bicara. Secara biologis, pada orang dewasa FSD digolongkan menjadi dua kategori. Yang pertama adalah disartria; kondisi ini disebabkan oleh otot-otot wajah, mulut, lidah, bibir atau rahang yang lemah dan cenderung bergerak perlahan sehingga memengaruhi seseorang pada saat berbicara. Yang kedua adalah apraksia, pada kondisi ini orang tersebut tahu apa yang ingin mereka katakan akan tetapi terasa sulit untuk

mengoordinasikan gerak mulut, lidah, dan bibir saat mengucapkan apa yang ingin diucapkan orang tersebut (Chaer, 2009).

*Functional Speech Disorder* (FSD) bagi penyanyi seriosa merupakan suatu hambatan serius dalam bernyanyi. Contohnya, ketika seorang penyanyi seriosa menyanyikan repertoar dalam bahasa Prancis yang memiliki ciri khas yang unik dalam setiap pelafalannya, terutama pada pelafalan huruf /R/ yang berbeda dengan pelafalan huruf /R/ pada umumnya. Pengucapan konsonan /R/ dalam bahasa Prancis sedikit berbeda dengan bahasa yang lain seperti contohnya pada bahasa Italia dan Indonesia. Konsonan /R/ merupakan konsonan *Rhotic* (getar). Perbedaan pengucapan dalam bahasa Prancis dan bahasa yang lainnya adalah dalam bahasa Prancis pengucapan konsonan /R/ lebih terfokus pada pangkal lidah yang kemudian dihubungkan dengan velar (langit-langit lunak), sedangkan pada bahasa yang lain pengucapan konsonan /R/ terfokus kepada ujung lidah. Hal tersebut kemungkinan besar membuat seorang penyanyi cadel justru dapat dengan baik melafalkan dan melantunkan repertoar berbahasa Prancis, misalnya, seperti “*bell song*” dari opera *Lakmè* karya Leo Debussy. Kemampuan teknik vokal serta kerumitan artikulasi dalam repertoar ini dapat menjadi bahan acuan dalam proses penguatan artikulasi seorang penyanyi yang mengalami FSD. Berdasarkan pengalaman pribadi, penulis yang juga mengalami FSD, sangat merasakan adanya hambatan pada saat bernyanyi. Dalam prosesnya, penulis mencoba memperjelas artikulasi dengan cara melebih-lebihkan gerakan artikulator. Gerakan artikulator yang berlebihan jika ditinjau dari teknik bernyanyi yang baik, cara tersebut kurang tepat jika digunakan, dikarenakan selain mengurangi keindahan dari lagu tersebut juga dapat memengaruhi produksi suara yang dihasilkan.

Cadel merupakan sebuah gangguan berbahasa fonetis yang sering mengakibatkan penderita mengalami penurunan tingkat percaya diri. Cadel dikenal dengan fonem /r/ yang tidak sempurna sehingga pada saat seseorang mengucapkan huruf /r/ sehingga menjadi huruf /l/. Penyebab cadel atau *Functional Speech Disorder* dibagi menjadi dua yaitu, disartria dan *ankyloglossia (tongue-tie)*. Chaer (2009) mengungkapkan bahwa rusaknya sistem saraf pada manusia dapat menyebabkan seseorang menjadi cadel. Disartria juga dapat disebabkan karena cedera *neuromuscular*. Gangguan ini disebabkan oleh sistem saraf yang kemudian dapat memengaruhi otot yang diperlukan dalam proses berbicara (Perwira, 2000).

*Ankyloglossia (Tongue-Tie)* merupakan kelainan anatomi otot pada lidah yang menghambat dalam pelafalan konsonan *rhotic*. Setiap individu memiliki otot yang terletak di bawah lidah yang disebut dengan *frenulum lingualis*. Kondisi ini ditandai dengan *frenulum lingualis* yang terlalu pendek atau salah posisi, sehingga mengakibatkan lidah tidak dapat dijulurkan, ditarik masuk, diangkat, dan bergetar. *Ankyloglossia* menyebabkan gangguan pelafalan konsonan /R/ dikarenakan dalam

pelafalan bunyi tersebut lidah tidak dapat bergetar dengan sempurna (Langlais & Miller, 1998: 45).

Pemahaman mengenai sistem tata bunyi bahasa atau fonologi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam proses mempelajari bahasa asing. Salah satu contohnya adalah ketika seseorang mempelajari bahasa Prancis. Hal itu diperkuat oleh Keraf (1996) yang mengatakan bahasa Prancis merupakan rumpun bahasa Indo-Eropa dan dikenal memiliki sistem fonologi atau sistem bunyi yang cukup beragam. Keberagaman tersebut dibagi menjadi fonem vokal, konsonan, semivokal, dan diftong. Dalam proses pembelajaran bahasa Prancis akan lebih baik jika kita memahami sistem fonologinya sehingga dapat membantu dalam proses mempelajari bahasa ini. Vokal merupakan bunyi bahasa pada manusia yang dihasilkan oleh artikulator yang terdapat dalam diri manusia. Dalam bahasa Prancis dikenal dengan vokal oral dan vokal nasal. Selain dalam kajian bahasa, Ibabe (2019) mengatakan bahwa metode fonetik dapat diterapkan dalam berbagai bidang yaitu, terapi wicara, pembelajaran bahasa pada anak. Selain dalam bidang bahasa, metode ini juga dapat diterapkan dalam pembelajaran musik tiup. Salah satu faktor terhambatnya proses komunikasi pada seseorang disebabkan karena adanya gangguan bahasa.

Sementara itu, dalam dunia terapi perkembangan bahasa, metode *motor-kinesthetic* sering kali diterapkan dalam proses terapi. Metode *motor-kinesthetic* pertama kali dikembangkan oleh Edna Hill Young pada tahun 1955. Berawal dari pengalaman pribadi yang dia alami, sehingga mendorongnya untuk melakukan penelitian terhadap kondisi yang dialaminya. Metode *motor-kinesthetic* merupakan cara manipulasi yang penerapannya digerakkan secara eksternal pada bagian mulut, rahang, dan leher oleh terapis wicara yang bertujuan mencegah pembelajaran artikulasi yang kurang tepat dan berfungsi untuk memperbaiki artikulasi yang salah langsung oleh terapis pada bagian mulut, rahang, dan leher (Young & Hawk, 1955). Dengan demikian penggunaan metode ini diasumsikan dapat memperkuat pelafalan kata dalam bahasa Prancis dengan baik. Melalui berbagai referensi dan wacana terkait maka, diasumsikan bahwa penerapan metode *motor-kinesthetic* dapat menjadi salah satu solusi dalam memperkuat keunikan pada seorang penyanyi seriosa yang mengalami FSD dalam menyanyikan repertoar dalam bahasa Prancis.

Pada repertoar, vokal seorang penyanyi berperan sebagai media bagi komposer untuk mengungkapkan makna yang ada pada repertoar tersebut. Smith (2019) mengatakan bahwa repertoar vokal sedikit berbeda dengan bentuk musik yang lainnya, repertoar vokal terdiri dari teks, ritme, dan arti yang terdapat dalam repertoar tersebut. Pengetahuan struktur kalimat, tanda baca, dan cara pelafalan merupakan sebuah kunci bagi seorang penyanyi dalam menyampaikan makna.

Ditinjau dari penelitian sebelumnya, perkembangan bahasa pada seorang penyanyi yang mengalami *Functional Speech Disorder* secara khusus belum

pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Pada umumnya para peneliti terdahulu cenderung lebih terfokus pada masyarakat umum atau pada perkembangan bahasa pada anak-anak. Profesor Psikologi Edward Travis mengungkapkan bahwa sumber rangsangan utama dalam berbicara adalah pendengaran dan alat ucap dan sebagian besar anak memperoleh ucapan yang relatif normal (Travis, 1931). Namun, anak-anak tertentu mengalami gangguan dalam hal berbicara karena masalah pendengaran atau cacat, sehingga mengganggu dalam proses pelafalan. Fonetik mengikuti metode di mana anak maupun orang dewasa diajarkan posisi dan gerakan organ wicara yang benar. Pada dasarnya, metode ini didasari oleh stimulasi intensif yang dilakukan oleh terapis dengan contoh pelafalan dan sentuhan. Terapis melakukan terapi dengan cara mencontohkan pelafalan yang benar memberikan stimulus dengan menyentuh bagian pada wajah dan tubuh anak pada saat melafalkan suku kata dirangsang, dengan cara demikian dapat membantu anak untuk dapat mengenali tempat artikulasi, arah gerakan artikulator, dan jumlah tekanan udara yang dikeluarkan (Bowen, 2015). Sehingga dengan metode ini pasien dapat membayangkan titik gerakan alat artikulator melalui sentuhan yang diberikan oleh terapis.

Menurut Kridalaksana (1984) fonologi adalah bidang linguistik yang di dalamnya menyelidiki bunyi-bunyi bahasa sesuai dengan fungsinya. Fonologi merupakan tata bahasa yang menganalisis bunyi secara umum. Pernyataan tersebut didukung oleh Verhaar (2016) yang menyatakan bahwa fonologi merupakan bidang khusus dalam bahasa yang mempelajari tentang bermacam bunyi atau ujaran suatu bahasa tertentu sesuai dengan fungsi masing-masing kata yang diucapkan. Dapat dikatakan bahwa fonologi merupakan disiplin ilmu linguistik yang membahas tentang bermacam bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Psikolinguistik merupakan studi yang mempelajari tentang proses psikologi yang terjadi pada seseorang pada saat memperoleh, memproses, dan mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada saat berkomunikasi dan bagaimana kemampuan bahasa yang diperoleh manusia. Menurut Chaer (2009), ilmu psikolinguistik bertujuan untuk menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung pada saat seseorang mengucapkan kalimat yang didengar pada saat berkomunikasi dan bagaimana bahasa itu dapat diperoleh lawan bicaranya.

Sebagaimana seperti yang diungkapkan oleh Cohen (1994) dalam jurnal yang berjudul *Speech and Song: Implications for Therapy*, bahwa bernyanyi dan berbicara merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ketika kemampuan berbicara telah terganggu karena disebabkan oleh unsur fisiologis maka kemampuan untuk berkomunikasi menjadi terbatas. Dengan keterbatasan tersebut dapat menimbulkan perasaan marah dan dapat mengurangi rasa percaya diri sehingga dalam penelitiannya, Nicki S. Cohen, menerapkan terapi pada anak dengan gangguan wicara dengan bernyanyi (*Melodic Intonation Therapy*) karena

berbicara dan bernyanyi merupakan cara alami manusia dalam mengekspresikan suatu hal. *Melodic Intonation Therapy* (MIT) dikembangkan dengan tujuan membantu orang-orang yang tidak dapat merespons dengan baik teknik terapi wicara pada umumnya. MIT menerapkan pembentukan wicara dengan menggunakan frasa atau kalimat pendek dan membuat pola-pola melodi sederhana dalam proses pelafalannya.

Tesis menarik yang membahas pengaruh lidah dalam produksi vokal pada saat bernyanyi yaitu oleh Lindberg-Kransmo (2002). Ketegangan atau hiperfungsi pada lidah dapat menghambat atau merusak keindahan dalam sebuah nyanyian. Ketegangan pada lidah merupakan salah satu masalah yang paling tidak diinginkan oleh seorang penyanyi. Dalam tesis ini teknik pemijatan diharapkan dapat membantu penyanyi yang mengalami ketegangan pada lidah. Selain itu, dalam artikel *Psychogenic Voice Disorder Literature Review, Personal Experiences with Opera Singer and Case Report of Psychogenic Dysphonia in Opera Singer* (2019) menjelaskan bahwa gangguan wicara pada seseorang tidak hanya disebabkan oleh unsur fisiologis akan tetapi juga dapat disebabkan oleh unsur psikologis (Clarós, 2019). Gangguan wicara yang disebabkan unsur psikologis sangat berbeda dengan gangguan wicara yang disebabkan oleh unsur fisiologis. Ditinjau dari beberapa penelitian gangguan wicara yang disebabkan oleh unsur psikologis dibagi menjadi dua sub-kelompok patologi: *Muscle Tension Voice Disorder* (MVD) dan *Psychogenic Voice Disorder* (PVD).

Penelitian lain dalam jurnal *Combined Functional Voice Therapy in Singers With Muscle Tension Dysphonia in Singing* (2017) menyebutkan bahwa *Muscle Tension Dysphonia* (MTD) merupakan gangguan yang sangat umum dijumpai pada penyanyi (Sielska-Badurek et al., 2017). Gangguan ini dikarenakan penggunaan suara yang berlebihan atau penerapan teknik yang kurang tepat pada saat bernyanyi. Pada tahap pertama difokuskan pada hasil pemeriksaan, indikasi gerakan yang salah dan ketegangan pada struktur saluran vokal, jika pada prosesnya terdapat posisi tubuh yang salah maka terapi selanjutnya memperbaiki posisi tubuh. Pada tahap berikutnya pola pernapasan pada saat istirahat, berbicara, dan bernyanyi ditujukan pada tahap rehabilitasi selanjutnya. Pada tahap ini menerapkan metode terapi *Lax Vox*, terapi ini banyak digunakan oleh penyanyi profesional dengan bernyanyi atau mengeluarkan suara melalui media tabung yang berisi air dan selang yang sedikit menggantung di permukaan air. Penelitian serupa dalam jurnal *Manual Therapy In Muscle Tension Dysphonia For Singer – Recent Reviews and A Case Study* (Pani et al., 2022). Seperti yang telah dijelaskan dalam penelitian sebelumnya di atas, MTD dapat disebabkan oleh ketegangan otot-otot yang mengelilingi kotak suara, meliputi otot laring dan otot para-laring. *Laryngeal Manual Therapy* (LMT) adalah salah satu pendekatan langsung dalam proses terapi untuk mengatasi masalah MTD ini.

Penulis melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang diperlukan seorang penyanyi seriosa dengan masalah FSD. Penulis juga ingin mengetahui hasil penerapan *moto-kinesthetic* pada penyanyi seriosa yang bermasalah dengan repertoar berbahasa Prancis serta ingin mengetahui sebab dan asal mula gangguan FSD pada seorang penyanyi. Penulis memiliki harapan bahwa melalui penelitian ini akan menjadi salah satu acuan untuk memperluas wawasan solusi alternatif dalam mengatasi FSD yang dimiliki penyanyi seriosa dan sebagai referensi bagi penyanyi seriosa dengan masalah FSD dalam penerapan metode *moto-kinesthetic*.

## METODE PENELITIAN

Konsep *Practice as Research* dengan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus dalam penelitian ini menggunakan *Aria "Bell Song"* dari opera *Lakmè* karya Leo Delibes. Repertoar ini dipilih karena ditulis dalam bahasa Prancis sesuai dengan konsep penerapan metode *moto-kinesthetic* melalui penguatan artikulasi yang dialami oleh penyanyi dengan FSD. Untuk memperoleh data yang valid dalam proses penelitian ini, digunakan dua cara, yaitu:

### 1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui penyebab FSD yang dialami melalui *medical check* pada dokter spesialis rehab medik, kemudian diagnosis pada ahli terapi wicara guna mengetahui proses dan langkah-langkah penerapan metode *moto-kinesthetic* dalam mengatasi masalah pada konsonan /R/.

### 2. Wawancara

Dalam proses wawancara ini peneliti melibatkan beberapa narasumber yang memiliki keterkaitan dengan tema yang telah dipilih. Hal ini dimaksudkan agar dapat menggali informasi lebih mendalam dari narasumber sehingga dapat ditemukan perbedaan dan persamaan respons mereka.

## Data Medis

Data medis diperoleh dari hasil *medical check* dan terapi wicara pada ahlinya dengan durasi delapan kali pertemuan selama satu bulan. Pada proses ini terapis menerapkan metode pemijatan guna untuk membantu menenangkan (dalam kondisi relaks) alat ucap. Selain itu juga dibantu dengan penerapan metode *moto-kinesthetic* selama dua hari.

Teknik yang digunakan adalah melalui sendok atau pensil, untuk membantu menekan ujung lidah agar tidak bergetar sehingga getaran tetap fokus berada pada tenggorokan. Cara ini bertujuan untuk membiasakan pelafalan huruf /R/ dalam bahasa Prancis, dengan bagian tenggorokan yang bergetar, bukan bagian lidah yang digetarkan. Selanjutnya proses ini dilanjutkan dengan proses mandiri oleh penulis. Setelah tahapan pertama selesai yaitu pelafalan huruf /R/ dalam bahasa Prancis

dengan tepat maka, dilanjutkan dengan metode *moto-kinesthetic* melalui repertoar “*Bell Song*”. Proses ini cukup sulit dikarenakan selain pelafalan huruf /R/ juga harus terfokus pada pelafalan kata yang lain (lihat Gambar 1, Alexa, 2015).



Gambar 1. Video *How to pronounce R in French*.  
Sumber: *YouTube Learn French With Alexa*.

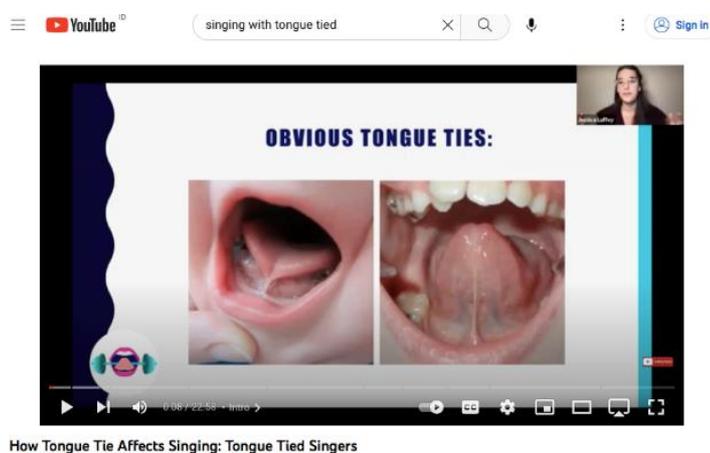
## Data Dokumen

Selain data medis, beberapa video yang berkaitan dengan penyebab FSD serta cara mengatasi gangguan tersebut juga menjadi acuan dan referensi bagi penulis.

### 1. Video

#### a. Video *How Tongue Tie Affects Singing: Tongue Tied Singers*

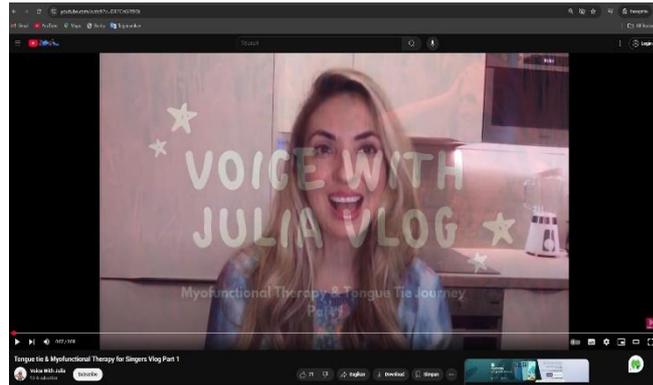
Video tersebut terbagi menjadi beberapa bagian menjelaskan tentang gangguan pada penyanyi yang memiliki ikatan lidah (*tongue tied*) dan mengakibatkan kesulitan pelafalan serta memengaruhi cara bernyanyi (lihat Gambar 2, Myo, 2022).



Gambar 2. Video *How Tongue Tie Affects Singing: Tongue Tied Singers*.  
Sumber: *YouTube Opus Myo*.

b. Video *Tongue Tie & Myofunctional Therapy for Singers Vlog*

Video ini terbagi menjadi dua bagian, keduanya menceritakan pengalaman seorang penyanyi yang memiliki ikatan lidah (*Tongue Tie*). Menjelaskan gangguan apa saja yang ditimbulkan sebagai akibat memiliki ikatan lidah (*Tongue Tie*) dan kemudian langkah apa yang diambil untuk mengatasi masalah pada ikatan lidah tersebut (lihat Gambar 3, Julia, 2021).



Gambar 3. Video *Tongue tie & Myofunctional Therapy for Singers Vlog Part 1*.  
Sumber: *YouTube Voice With Julia*.

2. Partitur

Data partitur merupakan repertoar "*Bell Song*" dari opera *Lakmè* sebagai materi latihan pelafalan repertoar berbahasa Prancis dengan fokus pada pelafalan setiap kata yang mengandung huruf /R/. Selain pelafalan, juga menganalisis ritme dan tempo sebagai bagian dari proses tersebut agar saat menyanyikan tidak terjadi perlambatan tempo akibat dari penyesuaian pelafalan kata.

3. Rekaman

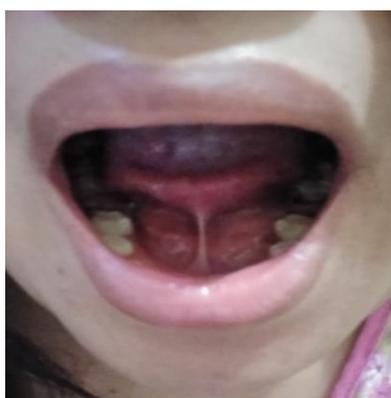
Perekaman dimaksudkan untuk mendukung proses wawancara bersama narasumber yang dikemas dalam bentuk pertunjukan dan diunggah pada laman *YouTube*. Rekaman ini hanya merekam hasil akhir dari proses penulis dalam melatih pelafalan huruf /R/. Selain rekaman yang kemudian diunggah pada laman *YouTube*, penulis juga merekam cara pelafalan kata yang mengandung huruf /R/ pada repertoar "*Bell Song*".

**Analisis Data**

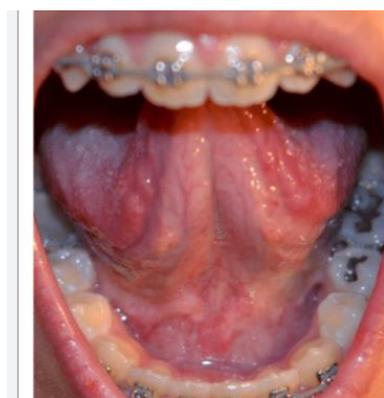
Analisis data merupakan proses untuk mengatur urutan data yang telah didapat selama proses penelitian berlangsung. Setelah data verbatim berdasarkan hasil wawancara, observasi, catatan, dan dokumentasi dikumpulkan maka, akan dilakukan transkrip. Kemudian dilanjutkan koding dengan mengurutkan dan mengategorikan bagian-bagian tertentu untuk menjawab pertanyaan penelitian.

## PEMBAHASAN

Proses awal penelitian, penulis melakukan pemeriksaan medis guna mengetahui penyebab dari *Functional Speech Disorder* (FSD). Dari hasil pemeriksaan diketahui bahwa penyebab terjadinya FSD dikarenakan masalah pada anatomi alat ucap lidah. Hal ini yang kemudian menyebabkan lidah penulis tidak dapat bergetar seperti lidah normal pada umumnya. Dalam istilah medis kondisi ini disebut dengan istilah *Tongue Tie*, *Ankyloglossia* atau *frenulum linguae*.



Gambar 4. Frenulum penderita FSD.  
Sumber: Dokumentasi Sekar, 2023



Gambar 5. Frenulum normal.  
Sumber: Dokumentasi Sekar, 2023

Pada Gambar 4 di atas merupakan posisi frenulum pada penulis. Pada umumnya frenulum tidak terlihat tebal dan pendek, serta posisi frenulum tidak terletak di ujung lidah, sehingga kondisi tersebut memengaruhi gerak alat ucap atau lidah penulis. Gambar 5 menunjukkan anatomi lidah normal pada umumnya. Dalam gambar tersebut menunjukkan posisi frenulum yang terletak pada pangkal dalam lidah, sehingga lidah dapat bergerak leluasa. Dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber yaitu Arga, Athit, Gathut, dan Linda memaparkan sebagai berikut.

“Cadel yang saya alami itu bukan karena masalah anatomi, kemungkinan karena kebiasaan dari kecil, atau mungkin tidak diajarkan pelafalan yang benar bagaimana. Jadi kebiasaan itu terbawa hingga sekarang,” (Wawancara Arga, 2023).

“Jadi kemungkinan dia ini tidak terbiasa, tapi sebetulnya dia ini bisa, karena saya lihat di lidahnya tidak ada kelainan, mungkin tidak terbiasa dan tidak dibiasakan dari kecil,” (Wawancara Athit, 2023).

“Saya berpikir kasus ini adalah sebuah kebiasaan, saya belum berpikir seperti kasus tertentu seperti kamu (penulis) dan saya lihat untuk anatomi lidahnya seperti pada umumnya,” (Wawancara Gathut, 2023).

“Saya kira anak ini hanya malas saja, atau dari kecil memang tidak pernah diajarkan, jadi ini menjadi sebuah habit, atau sudah terkondisi dengan keluarga yang seperti itu,” (Wawancara Linda, 2023).

Dari pendapat para narasumber di atas disampaikan bahwa mayoritas cadel yang dialami merupakan kebiasaan atau *habit*. Karena dalam prosesnya tidak ditemukan

masalah anatomi pada bagian alat ucap lidah dan kebiasaan ini akhirnya menjadi suatu hambatan pada saat menyanyikan repertoar tertentu.

Dari berbagai kondisi yang dialami, menyebabkan seseorang mengalami hambatan dalam melafalkan konsonan /R/. Di mana dalam bahasa Prancis pelafalan huruf /R/ lebih terfokus pada tenggorokan. Dibantu dengan penerapan metode *moto-kinesthetic* dalam proses latihannya, sehingga proses ini dapat menjadikan sebuah pandangan baru bahwa repertoar dalam bahasa Prancis dapat menjadi sebuah pilihan yang tepat untuk dinyanyikan oleh seorang penyanyi yang kurang mampu untuk melafalkan konsonan /R/. Dengan demikian penulis melakukan latihan pelafalan konsonan /R/ dalam bahasa Prancis dibantu dengan menerapkan metode *moto-kinesthetic*. Jika dirasa sudah tepat atau sudah sesuai dengan cara pelafalan konsonan /R/ dalam bahasa Prancis, kemudian disusun menjadi sebuah kata yang memiliki konsonan /R/ di awal, tengah dan akhir kata.

Setelah tahapan pertama selesai yaitu pelafalan huruf /R/ dalam bahasa Prancis dengan tepat maka, dilanjutkan dengan metode *moto-kinesthetic* melalui repertoar “*Bell Song*”. Proses ini tergolong cukup sulit dikarenakan selain pelafalan huruf /R/ juga harus terfokus pada pelafalan kata yang lain. Dengan demikian artikulasi dalam sebuah repertoar dapat terdengar dengan jelas oleh audiens dan makna dari sebuah lagu tersebut dapat disampaikan. Hal ini didukung oleh jawaban para narasumber setelah mereka mendengarkan hasil rekaman audio dari penulis. Berikut tanggapan para narasumber: Linda, Gathut, Athit, dan Arga atas penerapan metode *moto-kinesthetic*.

Linda mengatakan:

“Yang kamu lakukan sudah tepat. Di mana kamu menyanyikan sebuah repertoar dengan bahasa Prancis, dibantu dengan penerapan metode tersebut (*moto-kinesthetic*), ini merupakan upaya untuk kamu bagaimana memberikan sebuah pertunjukan nyanyian yang dapat memanipulasi cadelnya, ya, dengan memilih repertoar berbahasa Prancis,” (Wawancara Linda, 2023).

“Ya ini sebuah peluang (menyanyikan bahasa Prancis) peluang untuk dia yang cadel itu untuk menggunakan lagu berbahasa Prancis ini, salah satu strategi dia untuk bisa punya satu penampilan yang berbeda,” (Wawancara Gathut, 2023).

“Ya, benar. Lagu berbahasa Prancis bisa menjadi solusi untuk orang cadel. Malah sebenarnya dalam paduan suara ketika kita *warming-up* untuk menghasilkan lidah yang rileks. Contohnya ketika na, na..na...na.., itu kita seperti melafalkan seperti orang cadel. Karena untuk orang normal upaya ini membuat lidah kita ini rileks,” (Wawancara Athit, 2023).

“Iya, betul. Lagu dalam bahasa Prancis sangat bisa dijadikan sebuah solusi untuk orang yang cadel, didukung dengan penguatan metode yang kamu pakai itu,” (wawancara Arga, 2023).

Dari keempat narasumber di atas menyetujui bahwa repertoar dalam bahasa Prancis dapat menjadi sebuah solusi untuk seorang penyanyi yang kesulitan dalam pelafalan /R/, sehingga dengan cara tersebut penyanyi tetap mampu bernyanyi dengan baik, dengan artikulasi atau pelafalan yang tepat.

Permasalahan dalam pelafalan dapat menghambat seorang penyanyi pada saat bernyanyi. Dikarenakan seorang penyanyi merupakan media bagi komposer untuk menyampaikan makna dari lagu yang dinyanyikan. Di mana pelafalan syair dari repertoar tersebut menjadi rancu. Oleh karena itu, menyanyikan repertoar dalam bahasa Prancis dapat menjadi sebuah solusi. Sebuah nyanyian sama halnya dengan pada saat seseorang berbicara, sehingga penerapan metode *moto-kinesthetic* sebagai penguat pelafalan dapat menjadi sebuah cara yang baru dan tepat.

## KESIMPULAN

*Tongue Tie* menjadi salah satu penyebab penulis mengalami FSD, dengan hal tersebut menghambat penulis pada saat menyanyikan sebuah repertoar vokal, sehingga pada prosesnya, kesalahan dalam pelafalan dapat memengaruhi makna dari repertoar tersebut. Pada proses penelitian ini penulis mencoba untuk menyanyikan repertoar dalam bahasa Prancis dengan penguatan metode *moto-kinesthetic* sebagai upaya untuk membuat keadaan cadel menjadi sebuah nilai positif. Dari eksperimen ini dan ditinjau dari hasil wawancara dengan narasumber menunjukkan bahwa pemilihan repertoar dalam bahasa Prancis dan penerapan metode *moto-kinesthetic* bagi seorang penyanyi yang mengalami FSD, dapat menjadi sebuah solusi untuk menjadikan cadel sebagai kelebihan yang dimiliki. Dikarenakan, jika orang normal pada umumnya akan mengalami kesulitan dalam proses pelafalannya.

## KEPUSTAKAAN

- Alexa, L. F. W. (2015). *Video how to pronounce R in French*. Youtube.Com. [https://youtu.be/MrjMJ\\_PAIB8?si=QQakjzWMbqP9wPS-](https://youtu.be/MrjMJ_PAIB8?si=QQakjzWMbqP9wPS-)
- Ali, M. (2006). *Teknik-teknik vokal*. Sinar Baru.
- Azhari, F. A., Rahman, M., March, R. A., & Daulay, R. A. A. (2025). Peran bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. *Journal of Citizen Research and Development*, 2(1), 593–598. <https://doi.org/https://doi.org/10.57235/jcrd.v2i1.4808>
- Bowen, C. (2015). *Children's speech sound disorders, 2ns editon. USA: John Wiley & Sons. Ltd*. Wiley-Blackwell.
- Chaer, A. (2009). *Fonologi bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Clarós, P. (2019). Psychogenic voice disorders literature review, personal experiences with opera singers and case report of psychogenic dysphonia in opera singer. *International Journal of Depression and Anxiety*, 2(5), 1–6. <https://doi.org/10.23937/2643-4059/1710015>
- Cohen, N. S. (1994). Speech and song: Implications for therapy. *Music Therapy*

- Perspectives* 1, 12(1), 8–14.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1093/mtp/12.1.8>
- Dardjowidjojo, S. (2010). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Garretson, R. L. (1998). *Conducting choral music, 8th edition*. Pearson.
- Ibabe, A. I. (2019). Phonetic characterisation of musical articulation: The case of txistu. *Journal of New Music Research*, 48(2), 125–137.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/09298215.2018.1521841>
- Julia, V. W. (2021). *Tongue tie & myofunctional therapy for singers vlog part 1*. Youtube.Com. <https://www.youtube.com/watch?v=DR7CnG7t93k>
- Keraf, G. (1996). *Linguistik bandingan historis*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (1984). *Kamus linguistik*. Gramedia.
- Langlais, R. P., & Miller, C. S. (1998). *Atlas berwarna: Kelainan rongga mulut yang lazim*. Hipokrates.
- Lindberg-Kransmo, M. (2002). *The influence of the tongue on vocal production* [University of North Texas].
- Myo, O. (2022). *Video how tongue tie affects singing: Tongue tied singers*. YouTube.com. [https://youtu.be/s3P\\_nzgXizU?si=zxnO7WvUejAOhyHa](https://youtu.be/s3P_nzgXizU?si=zxnO7WvUejAOhyHa)
- Noermanzah, N. (2019). Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 306–319. <https://ejournal.unib.ac.id/semiba/article/view/11151>
- Pani, S., Kumar, S., & Chatterjee, I. (2022). Manual therapy in Muscle Tension Dysphonia (MTD) for singers – recent reviews and a case study. *World Journal of Ent & Head-Neck Surgery*, 3(4), 1–4. [www.wjehns.org](http://www.wjehns.org)
- Sielska-Badurek, E., Osuch-Wójcikiewicz, E., Sobol, M., Kazanecka, E., Rzepakowska, A., & Niemczyk, K. (2017). Combined functional voice therapy in singers with muscle tension dysphonia in singing. *Journal of Voice: Official Journal of the Voice Foundation*, 31(4), 509.e23-509.e31.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jvoice.2016.10.026>
- Smith, B. (2019). *Diction in context: Singing in English, German, and French*. Plural Publishing, Inc.
- Travis, L. E. (1931). *Speech pathology: A dynamic neurological treatment of normal speech and speech deviation*. D. Appleton and Company.  
[https://www.acsu.buffalo.edu/~duchan/history\\_subpages/travis1931.html](https://www.acsu.buffalo.edu/~duchan/history_subpages/travis1931.html)
- Verhaar, J. W. M. (2016). *Asas-asas linguistik umum*. Gadjah Mada University Press.
- Young, E. H., & Hawk, S. S. (1955). *Moto-kinaesthetic speech training*. Stanford University Press.

### Narasumber

1. Linda Sitinjak, 54 tahun, Kota Yogyakarta.
2. Gathut Bintarto, 50 tahun, Kota Yogyakarta
3. Athitya Dyah Natalia Monica, 40 tahun, Kota Malang, Jawa Timur.
4. Lukas Gunawan Arga Rakasiwi, 30 tahun, Kota Yogyakarta.